

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti disanggar Mekar Budaya Sidoarjo dengan judul “ Komunikasi Seni Pedalangan di Sanggar Mekar Budaya”. Dalam penelitian ini proses komunikasi yang dimaksudkan peneliti adalah proses komunikasi antara Ki Suro Gondo Taruno selaku dalang di Sanggar Budaya dengan Anak-anak sanggar yang belajar menjadi seorang dalang cilik. ada beberapa temuan yang akan peneliti sajikan, sebagai berikut :

Pada dasarnya komunikasi dalam seni wayang merupakan suatu proses pemberian, penyampaian atau pertukaran gagasan serta pengetahuan yang dapat dilakukan melalui percakapan antar lakon, pesan dari dalang melalui lakon wayang, pesan orang lain yang disampaikan melalui dalang kemudian disampaikan melalui cerita-cerita dan lakon wayang yang dimainkan oleh dalang.

Dan komunikasi dalam kesenian wayang ataupun dalang lebih menitik beratkan pada segi *artistic, konseptional*, mengandung ide-ide inteprestasi. Dengan berbagai interprestasi terhadap kesenian wayang, yang semua aktifitas ini berdasarkan pakem-pakem dari kesenian wayang.

fungsi komunikasi dalam kesenian wayang adalah<sup>1</sup> memberikan enkulturasi atau pendidikan moral kepada setiap khalayak penikmatnya.

**Proses komunikasi dalam seni pedalangan yang terjadi disanggar mekar budaya antara ki Suroño dengan anak-anak sanggar setidaknya ditemukan tiga proses komunikasi :**

### **1. Ki Suroño dengan anak-anak sanggar**

Proses komunikasi seni pedalangan Ki Suroño dan anak seni pedalangan dalam Sanggar Mekar Budaya Ki Suroño dan anak-anak selalu berinteraksi, dan interaksi tersebut berkaitan dengan seni dalang dan wayang. Ki Suroño mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu *ngeruwet bekti* memperhatikan alam sekitar, seperti lakunya pohon yang tidak pernah merasa sakit ataupun mengeluh ketika diambil batangnya, ditebang dahannya, pohon tetap menjalani hidupnya sebagai pohon. Ketika seorang dalang sudah mampu memahai itu maka dalang menggunakan wayang sebagai medianya untuk menyampaikan pesan tersebut dalam penjiwaannya terhadap lakon wayang.

Tidak mudah membuat anak-anak menyukai wayang, namun tidak ada yang sulit ketika dorongan serta motivasi

---

sekaligus wadah itu di berikan guna menggali bakat dalam diri anak-anak sebagai seorang dalang.

Bahasa pedalangan yang rata-rata sulit di mengerti anak muda saat ini menjadi tantangan yang sebenarnya. Dalam wayang banyak sekali nasihat yang dapat di petik, karena wayang merupakan gambaran kehidupan dan makna hidup itu sendiri, karena itu proses komunikasi yang terjadi bisa melalui media wayang. seorang dalang tidak harus memberikan wejangan-wejangan secara langsung, akan tetapi melalui naskah yang di ajarkan kepada anak-anak. Dan cerita lakon yang ada di pementasan yang di dalangi anak-anak sendiri juga sudah menyampaikan banyak pesan.

Selain itu, Di sanggar Mekar Budaya anak-anak bukan hanya belajar seni mendalang tetapi harus belajar seni karawitan dan lain sebagainya. Mengajari anak-anak bukanlah hal yang mudah karena itu butuh proses komunikasi yang dapat menjadikan anak-anak menjadi semakin dekat dengan Ki Surono.

## **2. Anak-anak sanggar dengan wayang ketika berlatih seni pedalangan**

Proses komunikasi seni pedalangan juga terjadi ketika proses mendalami kesenian wayang itu sendiri, yakni ketika anak-anak sanggar mendalami kesenian mendalang, maka mereka secara otomatis harus memahami seni wayang. baik bentuk rupanya, *laku*

*tindak-tanduknya*, karakter, perawakan, serta gaya bicaranya sesuai dengan pakem seni wayang dan dalang itu sendiri.

Proses pemahaman tidak akan pernah terlepas dari proses komunikasi. Artinya setiap bentuk usaha untuk menuju pemahaman harus melalui proses komunikasi. Sebagai seorang dalang yang harus memahami *Tambo* atau sejarah mengenai *caritera-caritera* kuna secara tidak langsung maka sebenarnya seorang dalang sedang berkomunikasi dengan orang-orang terdahulu melalui cerita-cerita *kuna* yang harus mereka fahami.

Kemudian melalui pemahaman itulah seorang dalang baru bisa menghayati secara keseluruhan makna dari pedalangan, pemahaman yang benar tentang music, cara memainkan serta fase-fasenya berupa nyanyian, *Ghendheng* atau yang di sebut resitasi. Hingga pada Pemahaman ilmu kebatinan dan pengetahuan spiritual dalam dunia seni pedalangan. Kesemua hal itu merupakan bagian proses komunikasi yang bisa terjadi dalam Sanggar Mekar Budaya ketika anak-anak Sanggar dengan makna yang terkandung dalam seni wayang dan seni pedalangan.

Untuk menjadi seorang dalang, anak-anak harus dilatih baik secara fisik, mental ataupun spiritualitasnya. Bahwa untuk menjadi seorang dalang yang baik harus bisa di *ajeni* di contoh oleh orang lain kebajikannya. Seperti dalam keluarga harus patuh kepada kedua orang tua, harus menerima lakunya hidup, dan pandai-

pandai mengambil hikmah, serta selalu dapat mengampil *wewerti* arti dari setiap aturan-aturan yang ditentukan Allah Swt yang ada dikehidupan ini.

Seperti amalan wudhlu yang memiliki arti banyak sekali dalam prespektif seorang dalang, yang nantinya akan menjadi dasar serta referensi dalam menghidupkan lakon-lakon wayang guna mendidik dan mengajak kepada masyarakat.

Contoh :

- Membasahi rambut, merupakan cipta, rasa, karsa karena didalamnya terdapat akal yang dapat memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk.
- Membasuh lubang hidung, hidung merupakan tempat jalan keluar masuknya nafas
- Membasuh lutut, kita harus selalu berjalan ketempat yang baik-baik
- Membasuh telinga, berarti harus menjaga pendengaran agar selalu mendengarkan yang baik-baik
- Dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu bentuk rupa serta tataletak wayang mengandung arti dan maknanya, karena itu untuk belajar menjadi seorang dalang harus memahami semua makna itu. Yang secara otomatis dalang belajar tentang apa yang baik dan mana yang tidak baik dalam kehidupan ini.

Contoh :

- Werkudoro : roh suci yang sering dan rajin beribadah
- Pandowo : perilaku yang baik
- Janaka : yang sering bertapa
- Nakulo : sering memberikan zakat amal yang baik
- Sadewa : mengkaji ajaran syahadat, sholat, puasa, dan haji
- Kemudian tata letak keluarga besar Kurawa yang terletak di sebelah kiri gunung
- Keluarga Pandawa besar pandawa yang terletak disebelah kanan gunung.
- Syammir (semar), Khoiron (Gareng), Fatruk (Petruk), Baghyan (bagong) artinya : bersegeralah dalam kebaikan, segera tinggalkan keburukan.

Dalam komunikasi seni pedalangan, seorang dalang memiliki media wayang yang dapat memediasi antara dia dengan khalayak penikmat seni wayang melalui penghayatan cerita dan penjiwaan lakon yang tepat.

### **3. Anak-anak sebagai dalang yang menghidupkan wayang dan menjiwai sebuah cerita.**

Proses komunikasi seni pedalangan terjadi ketika seorang dalang sedang memainkan wayang, menghidupkannya dalam sebuah cerita, memberikan nyawa pada wayang sesuai dengan karakter dan latar dari sebuah pagelaran merupakan proses komunikasi seni pedalangan. Karena tanpa dalang wayang tidak

akan ada yang menghidupkan, begitulah tanpa wayang dalang tidak akan bisa bertahan dari *eksistensinya* sebagai seorang dalang wayang.

Dalam sanggar Mekar Budaya anak-anak Sanggar hanya belajar untuk mendalang di pagelaran akan tetapi masih dalam tahap sebagai latihan. Namun seni wayang dan dalang merupakan bagian dari budaya yang memiliki banyak makna, isi, dan pembelajaran yang dapat ditangkap baik ketika seni wayang sudah dalam bentuk pagelaran, rupa wayang, seni mendalang, atau dari cerita yang harus di fahami dan di hayati seorang dalang. dan semua itu terjadi sebagai rangkaian dari model komunikasi.

Orang lain atau khalayak yang menyaksikan pagelaran dan orang yang sedang memainkan wayang keduanya sedang berinteraksi melalui cerita wayang dalam pagelaran tersebut. Karena dalang merupakan sutradara yang harus memberikan cerita terhadap wayang maka secara tidak langsung pesan-pesan dalam cerita dalam sebuah pagelaran wayang merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh seorang dalang.

Dengan memahami seni pedalangan, berbagai nilai-nilai pendidikan, moral yang mencakup berbagai aspek seperti norma-norma agama, sopan santun atau etika, keindahan dan estetika, penampilan diri, dan kebiasaan sehari-hari yang selalu belajar

untuk mewujudkan sifat-sifat tuhan seperti welas asih, penyayang dan lain sebagainya.

Dalam komunikasi seni pedalangan semua itu wajib difahami dimengerti makna dan artinya dan secara otomatis memiliki pesan yang ingin disampaikan, dihidupkan melalui pembawaan, penjiwa seorang dalang dalam pagelaran wayang kulit. Karena itu peneliti memaparkan hasil temuan proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi seni pedalangan di Sanggar Mekar Budaya.

Baik kepada anak-anak sebagai dalang yang memainkannya atau kepada khalayak yang menontonnya, seperti dalam synopsis antara lakon Bambang Sumantri :

*Dalam lakon Sumantri Ngeger, dikisahkan Bambang Sumantri adalah seorang ksatria yang berwajah tampan sedangkan adiknya bernama Sukrosono yang buruk wajahnya. Singkatnya Bambang Sumantri ingin mengabdikan kepada raja Arjuna Sasrabahu di negara Maespati, permohonan tersebut diterima dengan syarat Sumantri harus dapat memindahkan Taman Sriwedari dari kayangan (tempat bersemayam para dewata) ke kerajaan Maespati. Akhirnya Bambang Sumantri menangis sedih mengingat tugas yang demikian beratnya. Tiba-tiba adiknya Sukrosono datang menghampirinya.*



*Ia bertanya kenapa kakaknya menangis sedih. Setelah Sukrosono mengerti masalah kakaknya, akhirnya Sukrosono pergi bersemedi membantu tugas berat Bambang Sumantri, oleh karena Sukrosono sakti sekali walaupun buruk rupanya, taman tersebut dengan mudah dapat dipindahkan dari Kayangan ke Kerajaan Maespati, Sumantri mengetahui hal itu senang sekali. Singkat cerita Sumantri datang meng hadap sang raja kalau tugasnya sudah diselesaikan dengan baik dan Sumantri siap mengabdikan pada raja. Namun Sumantri sengaja menyembunyikan bahwa yang memindahkan taman Sriwedari adalah adiknya Sukrosono. Sukrosono ingin ikut kakaknya ke kerajaan Maespati, namun Sumantri malu mempunyai adik yang buruk rupa walaupun telah berjasa pada kakaknya. Akhirnya Sumantri mengeluarkan panahnya ke Sukrosono agar adiknya tidak mengikutinya.*

*Akan tetapi Sukrosono tewas oleh panah tersebut, walaupun Sumantri hanya menggeertak saja tidak sungguh-sungguh. Begitu Sukrosono meninggal ada suara yang menggelegar yang mengatakan bahwa Sumantri tidak tahu berterimakasih, dan nanti pada kesempatan lain Sumantri mendapatkan balasan yang setimpal. Sumantri duduk termenung dan menangis sedih dengan kejadian tersebut. Cerita lakon wayang yang dimainkan seorang dhalang tidak pernah jauh dari real kehidupan manusia, dan melalui cerita-cerita tersebut para penikmat dan khalayaknya seperti bercermin dan melihat*

*kehidupan manusia itu sendiri. Baik secara horizontal maupun vertical, baik hablum minan nas ataupun hablum minallah dan juga hablum minal alam yang tidak akan pernah lepas dari etika.*

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

**Proses komunikasi dalam seni pedalangan yang terjadi disanggar mekar budaya antara ki Suroño dengan anak-anak sanggar setidaknya ditemukan tiga proses komunikasi : Ki Suroño dengan anak-anak sanggar, anak-anak sanggar dengan wayang ketika berlatih seni pedalangan, dan anak-anak sebagai dalang yang menghidupkan wayang dan menjiwai sebuah cerita.**

### **1. Teori Pengungkapan Diri (*Self Discours*)**

Pada proses komunikasi seni pedalangan yang terjadi di Sanggar Mekar Budaya merupakan proses komunikasi yang terjadi secara kekeluargaan. Dan kunci dari sebuah hubungan keluarga adalah keterbukaan. *Self disclosure* merupakan bentuk model pengungkapan diri, yakni dengan mengungkapkan informasi pribadi kita dengan orang lain ataupun sebaliknya.

Proses Komunikasi seni pedalangan Ki Suroño Gondo Taruno dengan anak-anak sanggar dilakukan melalui dua model, yaitu komunikasi Interpersonal (*dyadic communication*) ataupun (*triadic communication*) triadic merupakan bentuk komunikasi Interpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih, atau yang disebut komunikasi Interpersonal yang terjadi didalam kelompok

kecil. Selain belajar mendalang dan menjadi seorang dalang, di dalam komunikasi seni pedalangan itu sendiri selalu menjaga hubungan antara komunikasi dan komunikator

Proses komunikasi *dyadic communication* yang selalu menaruh perhatiannya terhadap komunikan tentu saja memberikan *effect* yang sangat positif sekali. Dengan proses seperti ini anak-anak jauh lebih merasa nyaman karena ada upaya penerimaan akan dirinya. Menurut Theodorson (1969) apabila dibandingkan dengan komunikasi triadic, maka komunikasi dyadic lebih efektif, karena komunikator dapat memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga seorang komunikator dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya<sup>2</sup>.

Jika proses komunikasi yang terjadi memiliki keterbukaan diantara komunikan dengan komunikator, hal tersebut menandakan bahwa komunikasi dalam hubungan tersebut bisa dibilang berkualitas. Karena semakin orang terbuka menandakan bahwa ia siap menerima hal baru diluar dirinya.

Sanggar merupakan suatu tempat atau sarana yang di gunakan oleh Ki Surono dan anak-anak seni pedalangan untuk melakukan suatu kegiatan, membentuk budaya berinteraksi dalam suasana kekeluargaan. Untuk menghadapi hal ini dan untuk menemukan efektifitas dalam menjadi seorang dalang, tentunya dibutuhkan

---

<sup>2</sup> Syaifun Rohim, *Teori Komunikasi perspektif, ragam, dan aplikasi*, ( Rineka cipta, Jakarta : 2009)

keselarasan yang baik. Dalam hal ini kualitas hubungan antara satu anak dengan anak lain sangat penting sekali. Apalagi kualitas komunikasi antara ki Surono dengan anak-anak sendiri.

Joseph Luft mengemukakan teori *self disclosure* yang berdasarkan pada model interaksi manusia. Apabila pengungkapan seseorang terbuka pada dirinya sendiri juga diketahui oleh orang lain maka seseorang itu berinteraksi secara terbuka. Apabila pengungkapan seseorang tidak terbuka pada dirinya sendiri namun orang lain mengetahuinya maka seseorang itu buta, apabila pengungkapan diri seseorang tidak diketahui orang lain akan tetapi diketahui oleh dirinya sendiri maka jenis ini termasuk kategori tersembunyi, dan yang terakhir adalah seseorang yang tidak mengungkapkan pada dirinya sendiri dan orang lain tidak mengetahuinya.

Anak-anak sanggar Mekar budaya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, meskipun motif mereka hampir sama yakni bukan karena paksaan dari kedua orang tua mereka, akan tetapi mereka bukan berasal dari satu tempat. Artinya tidak dalam kesehariannya mereka bisa bermain bersama, bukan hanya itu anak-anak tersebut memiliki latarbelakang keluarga yang berbeda-beda, tingkat usia dan pendidikan yang berbeda bahkan start untuk memulai berlatih menjadi seoran dalang di sanggar Mekar Budaya juga sangat berbeda-beda. Begitu pula dengan Ki Surono yang

hanya bisa bertemu mereka sesuai dengan jadwal ia bertemu dengan anak-anak.

Karena itu kemampuan serta keselarasan diantara mereka tentunya kecil. Akan tetapi dengan komunikasi interpersonal yang terbuka, saling membuka diri semua perbedaan tersebut dapat dilebur menjadi suka cita dan kecintaan yang sama yaitu kecintaan terhadap seni pewayangan. Jika seseorang merassa sudah terbuka dengan orang lain, maka akan ada ikatan yang membuat tingkat komunikasi mereka menjadi lebih berkualitas

Ki Suroso sebagai pelatih yang mendidik anak-anak untuk menjadi seorang dalang harus bisa masuk kedalam dunia anak-anaknya yang belajar sebagai dalang di sanggar Mekar Budaya.

## **2. Teori Harapan dan Motivasi**

Setiap orang memiliki banyak kebutuhan pada waktu tertentu . beberapa kebutuhan bersifat biogenis atau fisiologis, kebutuhan tersebut muncul dari tekanan biologis. Diantaranya kebutuhan akan makan, minum, air, udara, pakaian, kenyamanan dan seksual. Kebutuhan lain bersifat psikologis, kebutuhan itu muncul dari tekanan psikologis, seperti kebutuhan akan pengakuan, penghargaan atau rasa keanggotaan kelompok, harga diri dan kekuasaan.

Seni pedalangan mengandung kesenian yang sangat tinggi, karena seorang dalang merupakan sutradara yang memainkan wayang, dibutuhkan rasa penjiwaan yang tinggi serta penghayatan

akan diri dan kehidupan ini. sebab dalam cerita wayang terdapat pesan-pesan yang banyak sekali.

Menurut Vroom setiap individu percaya bahwa ketika ia berperilaku dengan cara tertentu maka ia akan memperoleh hal tertentu yang disebut harapan (*out come expectancy*). Untuk menumbuhkan dan memupuk keinginan seseorang maka harapan perlu diberikan, sebagai stimulus seseorang untuk melakukan hal yang diinginkannya. Anak-anak seni pedalangan di Sanggar Mekar Budaya juga demikian, ketika mereka belajar seni mendalang, karawitan hingga menghafal intonasi suluk, dan naskah lakon wayang Ki Surono memberikan harapan untuk menampilkan mereka pada sebuah pagelaran nasional atau peringatan hari-hari besar.

Dalam sebuah pakeliran atau pertunjukan tentu tidak bisa menggunakan satu lakon saja. Interaksi antara lakon satu dengan lakon lainnya merupakan sebuah dialogis. Baik secara tutur katanya, tingkahlakunya, atau bahkan bahasa tubuhnya lakon wayang dalam sebuah cerita.

Semua interaksi itu merupakan bentuk komunikasi karena mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan. Karena inilah wayang disebut sebagai acuan kehidupan, gambaran hidup manusia, dan itulah cara dalang untuk berkomunikasi dengan penontonnya.

Vroom juga mengungkapkan setiap hasil mempunyai daya tarik bagi orang tertentu yang di sebut sebagai (*Valensi*), ketika seorang anak berhasil meraih harapan mereka sebelumnya maka keberhasilan tersebut menjadi daya tarik untuk anak-anak yang lain untuk mencapai prestasi dan keberhasilan yang sama. Interaksi lakon wayang satu dengan lakon wayang lainnya merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang dialogis. Karena wayang dihidupkan oleh seorang dalang, serta dijiwai seorang dalang. akan tetapi ketika sudah berada didalam sebuah cerita maka proses dialog yang terjadi adalah seorang dalang dengan wayang.

Anak-anak yang sedang melatih dirinya mendalang tentunya juga berdialog dengan dirinya sendiri untuk menjiwai dan menghidupkan lakon wayang. Setiap wayang memiliki makna dan tatacara kehidupannya masing-masing yang harus difahami seorang dalang. dalam hal ini terjadi komunikasi intrapersonal, dimana anak-anak yang berdialog dengan wayang akan menemukan pesan untuk dirinya sendiri.

Selanjutnya Vroom menjelaskan bahwa setiap hasil berkaitan dengan suatu prestasi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut yang kemudian disebut sebagai harapan usaha (*effort ecpentancy*). Untuk mencapai prestasi dan keberhasilan yang sama maka anak-anak yang lain harus mengukur kemampuan mereka sendiri untuk melakukan sebuah usaha agar prestasi dan keberhasilan tersebut tercapai. Komunikasi seni pedalangan selalu condong

terhadap komunikasi insani dimana komunikator di tuntut untuk memiliki kapasitas tinggi, baik dari segi intelligenza, pengetahuan, pengalaman hidup untuk memahami lawan bicara, sehingga dapat mempertimbangkan dari segi etika (Instrumental dan insani) dan estetika.

Dalam seni pedalangan, seorang dalang yang sedang medalang atau memainkan wayang dalam suatu cerita akan berdialog dengan wayang yang dimainkannya. kemudian di dalam cerita itu terjadi suatu dialog antara lakon satu dan lakon lainnya, seperti dalam dialog ini :

*“Pada gulangening kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, ing kaprawiran den kaesti, pesunen sariranira”*

Yang artinya :

*“Latihlah dirimu agar supaya menjadi cerdas dalam sasmita (awas dan waspada). Jangan hanya hanyut menuruti nafsu perut (makan) dan nafsu tidur (syahwat). Tetapi usahakan “watak perwira” ini dengan jalan mencegah (mengurangi) nafsu perut (makan) dan nafsu shahwat (tidur).*

Dialog tersebut tentunya akan dikatakan oleh lakon wayang terhadap lakon lainnya. Meskipun pesan yang diucapkan lakon wayang bisa jadi adalah untuk segala penjurur yang sedang mendengarkannya.



*“Lila lamun kelangan nora gegetun, sak serik sameng dumadi, tri legawa nalangsa srahing Bathara”*

Yang artinya :

*“Dengan tulus ikhlas menerima nasib. Jika mengalami kehilangan tanpa menyesal, menerima dengan kesabaran hati apabila menghadapi pengalaman yang mengganggu bahkan dihina sekalipun. Dan ketiga, dengan rela dan rendah hati menyerahkan diri kepada tuhan yang maha esa.*

Meskipun sudah ada naskah yang mengatur alur cerita dan dialog didalam sebuah lakon wayang. akan tetapi tanpa pembawaan seorang dalang dan tanpa jiwa seorang dalang yang menghidupkan wayang akan menjadi hambar sama sekali. Karena itulah seorang dalang juga membutuhkan rombongan karawitan guna mendukung pementasannya dan guna lebih menghidupkan suasana didalam pakeliran. Meskipun dialog tersebut terjadi diantara lakon wayang satu dengan lakon wayang lainnya, namun terdapat hubungan antara dalang dan wayang itu.